

SKRIPSI
PENDEKATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA
PESERTA DIDIK DI UPT SMP NEGERI 1
MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG



OLEH
MARWATI
NIM. 17.1100.028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2021

**PENDEKATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA
PESERTA DIDIK DI UPT SMP NEGERI 1
MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG**



**OLEH
MARWATI
NIM. 17.1100.028**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Marwati

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.028

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Tarbiyah

Nomor 1825 Tahun 2020

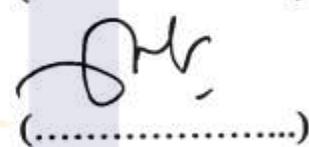
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.



NIP : 19640109 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Drs. Abdullah Thahir, M.Si.

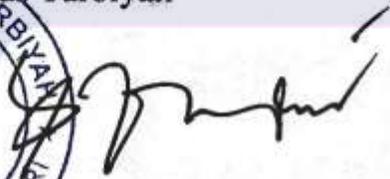


NIP : 19640514 199192 1 002

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah




Drs. H. Saepudin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinra

Nama Mahasiswa : Marwati

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.028

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

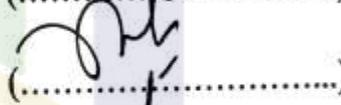
Fakultas Tarbiyah

Nomor 1825 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : Jumat, 06 Agustus 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Anwar, M.Pd. (Ketua) 

Drs. Abdullah Thahir, M.Si. (Sekretaris) 

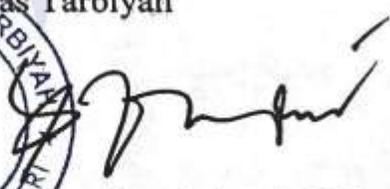
Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. (Anggota) 

Rustan Efendy, M.Pd.I. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah




Dr. H. Saepudin, S. Ag., M. Pd.
197212161999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt atas segala rahmat, karunia dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang menjadi teladan bagi umat manusia dan sebagai *rahmatan lil' alamin*.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Ayahanda tercinta Irwan dan Ibunda tercinta Darmawati yang senantiasa memberi dukungan, mencurahkan kasih sayang, nasehat dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Serta seluruh anggota keluarga yang senantiasa memberikan perhatian dan sumbangsi moril ataupun materil kepada penulis.

Penulis juga berterima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Anwar, M.Pd, selaku pembimbing utama dan bapak Drs. Abdullah Thahir, M.Si, selaku pembimbing pendamping, atas segala arahan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada :

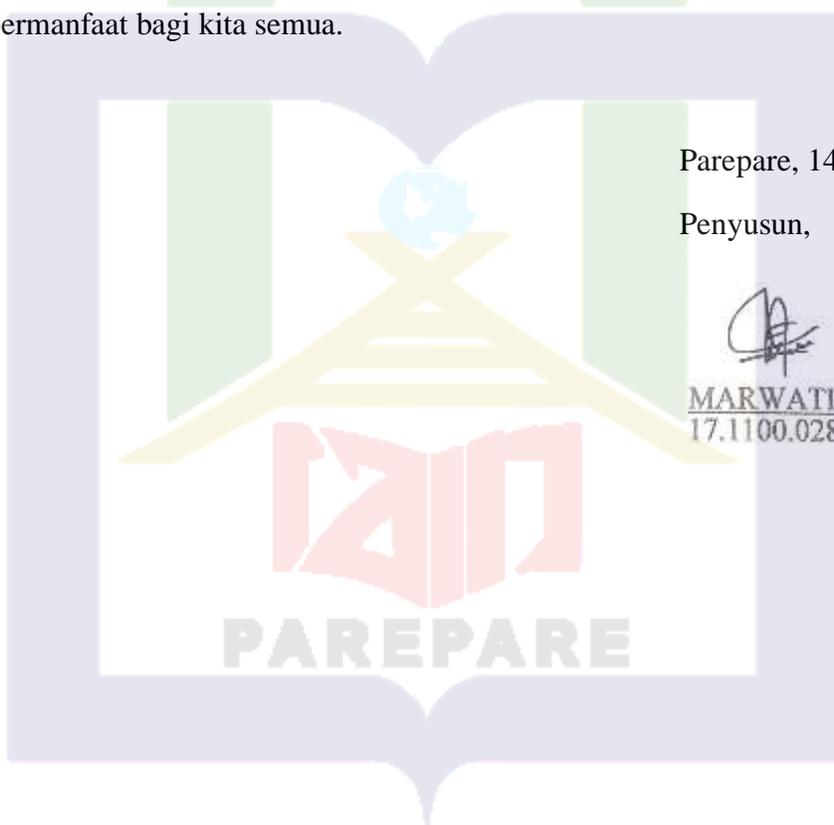
1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, yang telah memberikan kesempatan dan izin melakukan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
3. Rustan Efendy, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam atas dukungan dan bantuannya terhadap penulis.
4. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si., selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
5. Bapak dan Ibu dosen Tarbiyah yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu kepada penulis.
6. Kepala dan Staf Perpustakaan yang telah memberikan wadah untuk menyiapkan referensi dalam skripsi ini.
7. Kepala dan Staf Fakultas Tarbiyah yang telah membantu, melayani, dan memberikan informasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
9. Sahabat seperjuangan prodi PAI yaitu Ririn, Arfina, Nursafina, Sofia, Sri Muawiah, Arma, Salmiah, Wina dan semua teman-teman penulis Prodi PAI angkatan 2017 yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu menyelesaikan penelitian ini.
10. Terkhusus kepada sahabat-sahabat pondok Fitria yaitu Nurul Hiqma, Fitriani dan Mirnayanti yang senantiasa menemani dan membantu menyelesaikan penelitian ini.

11. Terkhusus orang yang spesial yaitu Ainul Arsyad yang selalu memberi dukungan dan motivasi agar tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan penelitian ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moral, material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah, rahmat dan hidayah.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



Parepare, 14 Juni 2021

Penyusun,

MARWATI
17.1100.028

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marwati

NIM : 17.1100.028

Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 14 Juli 1999

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 14 Juni 2021

Penyusun,


MARWATI
17.1100.028

ABSTRAK

Marwati. *Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang* (Dibimbing oleh Anwar dan Abdullah Thahir).

Pendekatan guru pendidikan agama Islam merupakan cara pandang atau cara kerja yang meliputi keagamaan, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik melalui ajaran agama Islam berdasar Alquran dan Hadis serta mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan menjadikan pembelajaran tersebut sebagai pembentukan pribadi yang berkualitas dengan syariat Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang yaitu bervariasi ada yang sadar akan haknya untuk melakukan suatu keagamaan dan adapula yang harus selalu diingatkan oleh gurunya atau orang sekitarnya. Adapun hambatan dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik yaitu kurangnya kesadaran peserta didik, sarana yang kurang dan lingkungan. Selanjutnya pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang yaitu Pendekatan pembiasaan seperti bersikap sopan santun dan tadarus sebelum memulai pembelajaran, shalat zuhur berjamaah dan shalat dhuha. Pendekatan emosional seperti ceramah, bercerita kisah-kisah dan melalui penayangan video. Pendekatan keteladanan seperti guru selalu memberikan keteladanan atau contoh untuk peserta didik dalam hal guru juga ikut serta dalam shalat berjamaah. Pendekatan pengalaman, disini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik.

Kata Kunci : Pendekatan, Guru Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Beragama

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teoritis	11
1. Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...	11
2. Profil Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
3. Kesadaran Beragama.....	23
C. Tinjauan Konseptual	31
D. Bagan Karangka Pikir	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian.....	36
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	37
F. Uji Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Kesadaran Beragama Peserta didik.....	42
B. Hambatan Guru PAI dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik.....	45
C. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta didik.....	50

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....	I
---------------------	---

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	III
------------------------	-----

BIODATA PENULIS.....	XXXVIII
----------------------	---------

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Profil Sekolah	IV
Lampiran 2	Surat Izin Rekomendasi Penelitian	VII
Lampiran 3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	VIII
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	IX
Lampiran 5	Pedoman Wawancara	X
Lampiran 6	Pedoman Observasi	XII
Lampiran 7	Surat Keterangan Wawancara	XIV
Lampiran 8	Transliterasi dan Singkatan	XXIII
Lampiran 9	Dokumentasi	XXXIII
Lampiran 10	Biografi Penulis	XXXVIII

Transliterasi dan singkatan

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	ts	te dan sa
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	S	Es

ش	syin	Sy	es dan ya
ص	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. okal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbānā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnillah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ketika dilahirkan ke dunia sudah memiliki fitrah atau potensi masing-masing yang dibawa sejak lahir. Potensi tersebut antara lain dapat menerima agama, sosial, dan segala aspek didalam kehidupannya. Akan tetapi potensi ini tidak bisa datang begitu saja tanpa ada sebuah usaha, maka dari itu manusia perlu mengembangkan potensi atau fitrah yang ada dalam dirinya secara berkesinambungan. Hal tersebut biasa dilakukan oleh keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, kemudian diteruskan dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Untuk mengembangkan potensi tersebut dibutuhkan sebuah pengetahuan yaitu melalui jenjang pendidikan.

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting bagi suatu negara. Tujuan pendidikan yaitu peserta didik dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam dirinya. Untuk mengembangkan potensi tersebut dibutuhkan sebuah proses yaitu proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 Ayat 1, yakni

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".¹

Pengertian lain tentang pendidikan menurut oleh T.W More dalam bukunya

Philosophy of education:an introduction" mengatakan bahwa: *Education is an enterprise which aims at producing a certain type of person and that this is accomplished by the transmission of knowledge, skill and understanding from one person to another.*²(Pendidikan adalah sebuah perusahaan yang bertujuan

¹Soetjipto Kusumo Aminoto, *UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003*, (Jakarta: Alfabeta, 2006), h .2.

²T.W. Moore, *Philosophy Of Education: An Introduction* (London : Routledge and Kegan Paul, 1992), h. 66

menghasilkan tipe orang tertentu dan bahwa ini dicapai dengan transmisi pengetahuan, keterampilan dan pemahaman dari satu orang ke orang lain).

Maka dari itu pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar didalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan yang berkualitas membutuhkan sumber kekuatan agar mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah maupun dimasyarakat.³ Sedangkan menurut Komarudin Hidayat (dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri), pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada belajar agama, sebagai hasilnya banyak orang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai agama yang diketahuinya.⁴

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa proses pendidikan saat ini kurang memberikan tekanan pada pembentukan karakter atau watak, tetapi lebih pada hafalan materi serta pemahaman kognitif. Kemudian proses pembelajaran hanya bersifat pembelajaran di kelas, kurang merealisasikan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah. Keberhasilan suatu pendidikan disekolah banyak ditentukan oleh adanya kasih sayang antara guru dan anak didik. Hubungan ini membuat anak didik merasa tenang sehingga tidak merasa takut pada gurunya. Di sekolah figur guru merupakan pribadi kunci. Gurulah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru anak didik.⁵

Unsur penting untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara membenahi sistem pengelolaan sekolah, administrasi sekolah, kedisiplinan, dan termasuk pendekatan yang dilakukan seorang guru dalam membangun kesadaran beragama peserta didik. Karena itu peran guru agama Islam dalam hal ini sangat menentukan titik keberhasilan suatu pendidikan.

Guru merupakan pemegang amanat dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan agama Islam, guru tidak hanya memberikan pendidikan ilmiah, akan tetapi hendaknya tugas seorang guru merupakan kelanjutan dari tugas orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut merupakan tugas guru pendidikan agama Islam, yaitu dengan memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.⁶ Guru sebagai faktor tercapainya pendidikan harus bisa dimaksimalkan pendekatannya, dengan

³Santyasa, *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*, (Bandung : Universitas Pendidikan Ganesha, 2007), h. 2.

⁴Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Wawasan Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 28

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 105

⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 95.

pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi yang baik, baik dari segi intelektual maupun dari segi akhlak atau budi pekerti. Guru agama juga harus memiliki sikap rabbani, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ^٧

Terjemahnya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."⁷

Dari firman Allah diatas dapat dijelaskan bahwasannya seorang guru agama Islam harus memiliki sifat rabbani, yaitu sikap sempurna baik dalam 7 hal ilmu dan ketakwaannya, jadi seorang guru harus memiliki wawasan yang luas dan tindakan tingkah laku yang baik yang dapat dicontohkan kepada peserta didiknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pengganti orang tua di sekolah. Dalam membangun kesadaran beragama pada semua peserta didik, tentu peran serta guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting. Di lingkungan sekolah seorang guru mempunyai peranan penting dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik, selain harus menyampaikan materi pelajaran, guru yang setiap hari bergaul dengan siswa-siswanya mengemban tugas sebagai pendidik yang berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah swt. bantuan itu tidak sekedar aspek intelektual, akan tetapi meliputi aspek spiritual yang berfungsi sebagai upaya pendekatan diri pada Allah swt. melalui ibadah.

Menurut Amin Abdullah, dikutip oleh Munir Mulkan dalam buku yang berjudul "Problem Epistemology Metodologi Pendidikan Islam", seharusnya PAI mampu mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna nilai yang perlu diintegrasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, medium dan forum sehingga menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk berbuat, bergerak dan berperilaku secara kongkret agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari.⁸

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 543.

⁸ Munir Mulkan, dkk, *Religiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h. 58.

Dari hal tersebut akan menuntut adanya penambahan wacana dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu pendidikan agama Islam diharapkan bisa memberikan arahan yang sesuai dengan tuntutan mereka. Namun dikarenakan adanya berbagai masalah, maka suatu sekolah perlu menciptakan situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan terprogram yang membawa nilai-nilai luhur. Jadi nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai dari pendidikan agama Islam yang dikembangkan melalui program pembinaan keagamaan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah disampaikan pada kegiatan belajar dikelas atau lainnya. Namun pembinaan tersebut juga harus didukung oleh berbagai pihak terutama komponen yang ada di sekolah seperti; kepala sekolah, guru Pai, guru-guru lain yang bersangkutan dalam membangun kesadaran beragama peserta didik.

Manusia di dunia ini memiliki kebutuhan yang bermacam-macam, baik kebutuhan jasmaniah berkaitan dengan fisik seperti berolahraga dan juga tidak kalah pentingnya memiliki kebutuhan rohaniah yaitu hubungan baik dengan sang pencipta, atau biasa disebut kebutuhan rohani ini berupa kebutuhan keagamaan. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pada dasarnya di dalam diri manusia terdapat kebutuhan spiritual yang tidak terbatas pada mereka yang beragama saja, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun. Dimana sudah menjadi insting bagi setiap individu memeluk agama dan menuhankan sesuatu yang dianggapnya mempunyai kekuatan lebih dibanding dirinya.⁹

Pada dasarnya agama Islam mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia baik aspek spiritual ataupun intelektual serta mendorong semua aspek kearah perbaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup, baik hubungan manusia dengan Allah ataupun manusia dengan sesama dan juga alam sekitarnya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu adanya suatu kesadaran dalam beragama, kesadaran akan kebutuhan agama dalam kehidupan mereka. Kesadaran beragama ini haruslah timbul dalam hati nurani masing-masing individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesadaran berasal dari kata sadar yang berarti insaf, merasa tahu dan mengerti. Sedangkan proses dalam kesadaran ini disebut penyadaran yang hasil akhirnya berupa kesadaran.

⁹Abdurrahim, *Gaya Pengambilan Keputusan dan Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau dari Self Efficacy dan Pemaknaan Nilai-nilai Religiusitas* (Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana, 2004), h. 15

Salah satu guru yang mengembang tugas dalam mengembangkan kepribadian berprestasi, sholeh dan sholihah adalah guru pendidikan agama Islam. Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam tercapainya tujuan pendidikan, diantaranya dengan mengoptimalkan pembelajaran agama di dalam kelas, melakukan kajian-kajian rutin, dan pembiasaan pengalaman syariat islam dalam kegiatan di sekolah. Idealnya pendidikan agama Islam harus dikembangkan ke arah pengamalan-pengamalan ajaran atau ke arah nilai afektif yang disertai dengan pengetahuan sehingga muncul dorongan yang kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah dicerna kedalam diri peserta didik. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai akhlak yang kokoh, yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu merupakan sekolah berbasis umum tetapi sangat memperhatikan kualitas pendidikan peserta didik. Kesadaran guru pendidikan agama Islam akan sedikitnya waktu pembelajaran agama Islam, menyebabkan kuatnya dorongan terhadap pendekatan-pendekatan dalam pembinaan kesadaran beragama di sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai akhlak yang kokoh, yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, sekolah ini melakukan pengembangan dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, seperti tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan misalnya diadakannya tadarus al-quran setiap pagi diselingi dengan pembacaan arti ayat tersebut, mengadakan kajian rutin seminggu sekali secara bergiliran sesuai jadwal.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas maka calon peneliti mencoba mengkaji mengenai pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang?

2. Apa hambatan dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana keadaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang
2. Mengetahui hambatan dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang
3. Mengetahui bagaimana pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattirobulu Kabupaten Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang signifikan didalam dunia pendidikan baik pada kegunaan teoretis maupun pada kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoretis: diharapkan bisa menjadi referensi bagi penulis lainnya untuk melakukan penelitian relevan dengan penelitian ini secara lebih mendalam.
2. Kegunaan praktis: diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi khususnya bagi guru dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama meskipun variabel yang digunakan tidak sama persis dan terdapat perbedaan. Maka penulis akan memaparkan beberapa skripsi yang menjadi sumber referensi yang pembahasannya bersangkutan dengan penelitian yang calon peneliti ajukan. Dimana penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ummi Dzakiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Intitut Agama Islam Negeri Parepare yang berjudul “Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Suppa Kabupaten Pinrang”.¹ Penelitian Ummi Dzakiyah tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik yaitu 13,8% namun tetap memiliki hubungan yang kuat dimana kesadaran beragama peserta didik dipengaruhi oleh kepribadian guru pendidikan agama Islam sebesar 86,2% maka kepribadian guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran beragama peserta didik di SMP Negeri 1 Mattirobulu. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan peneliti yang dilakukan oleh Ummi Dzakiyah adalah sama-sama meneliti mengenai kesadaran beragama peserta didik sedangkan perbedaannya yaitu, pada peneliti sebelumnya membahas tentang penelitian Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Suppa Kabupaten Pinrang. Sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muji Misasih Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

¹ Ummi Dzakiyah, “Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Suppa Kabupaten Pinrang” (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah: Pendidikan Agama Islam: Parepare: 2018)

Meningkatkan Suasana Keagamaan di Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung”.² Penelitian Muji Misasih mendapatkan kesimpulan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan suasana keagamaan yaitu melalui sistem pembelajaran yang dilakukan di kelas, guru pendidikan agama Islam juga selalu menanamkan nilai-nilai agama agar siswa memiliki akhlak yang mulia, selalu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui metode keteladanan. Dengan menggunakan metode keteladanan, guru pendidikan agama Islam langsung menjadi contoh dalam semua sisi kehidupan bagi siswa. Selain menggunakan metode keteladanan guru pendidikan agama islam juga menggunakan metode pembiasaan, dimana guru selalu membiasakan melakukan hal-hal yang baik, seperti mengucapkan salam jika bertemu dengan siapapun diluar kelas di lingkungan sekolah, menjawab salam, mendoakan ketika ada seseorang yang bersin, memberikan nasihat, menjenguk ketika ada anggota keluarga atau siswa yang sakit, dan lain sebagainya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Apriani Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Intitut Agama Islam Negeri Parepare yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Peserta Didik di MAN 1 Parepare”.³ Penelitian Apriani tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa efektifitas pembelajaran di MAN 1 Parepare sudah efektif dan berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran beragama peserta didik dan desain-desain pembelajaran yang digunakan guru kepada peserta didik sangat baik selama mengikuti pembelajaran akidah akhlak berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani adalah sama-sama meneliti mengenai kesadaran beragama peserta didik sedangkan perbedaannya yaitu, pada peneliti sebelumnya membahas tentang penelitian Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Peserta Didik di MAN 1 Parepare. Sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

² Muji Misasih, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung” (Skripsi Sarjana: Fakultas Tabiyah dan Keguruan: Pendidikan Agama Islam: Lampung: 2018)

³ Apriani, “Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Peserta Didik di MAN 1 Parepare” (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah: Pendidikan Agama Islam: Parepare: 2017)

B. Tinjauan Teoritis

1. Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang artinya adalah “Pendekatan”. Dalam pengajaran, *approach* diartikan sebagai *a way of beginning something* ‘cara memulai sesuatu’. Maka dari itu pendekatan dapat diartikan sebagai cara memulai pembelajaran. Dan lebih luas lagi, pendekatan berarti seperangkat pendapat mengenai cara belajar mengajar.⁴ Maksudnya yaitu proses kegiatan yang dilakukan dalam hal mendekati sesuatu. Dimana jika dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut.

Penggunaan istilah ”pendekatan” memiliki arti yang berbeda-beda tergantung kepada obyek apa yang akan menjadi tema sentral perencanaan kerja dan kajian pemikiran yang akan dikembangkan. Dalam konteks belajar, *approach* dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang efisiensi dan efektifitas dalam proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian sesungguhnya *approach* adalah seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa, untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.⁵ Maksudnya yaitu guru merupakan sosok yang memiliki pengalaman sehingga mudah melakukan perannya untuk membimbing peserta didik. Guru adalah figur manusia yang menempati sumber posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁶ Jadi guru merupakan sosok yang diteladani oleh peserta didik. N.A. Ametembun berpendapat bahwa guru

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 17.

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 266.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual, klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁷

Dean D. Grambs menyatakan bahwa “Teacher are those person who consciosly direct the expriences and behavior of an individual so that education take please” yang berarti guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga bisa terjadi pendidikan.⁸

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar maupun mendidik. Dengan demikian guru disamping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa juga berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang lebih dewasa dan berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku untuk penganban tugas yang sangat mulia.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Dimana pendidikan agama Islam adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang upaya pengembangan secara sistematis bagaimana proses pendidikan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan yang dilakukan oleh orang lain ke orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai panutan. Jadi, guru pendidikan agama Islam yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya membimbing peserta didik untuk mengembangkan fitrah keagamaan sehingga peserta didik lebih mampu memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam. guru pendidikan agama Islam juga dapat dikatakan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani siswa agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga siswa mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah di bumi) yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan guru pendidikan agama Islam adalah segala cara yang dilakukan seorang pendidik atau guru terhadap peserta didik dalam upaya mengembangkan seluruh potensi

⁷Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, h. 41.

⁸Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi dan Resolusi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 15.

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

¹⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 41 – 42.

yang dimiliki peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik melalui ajaran agama Islam berdasarkan Alquran dan Hadis serta mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan menjadikan pembelajaran tersebut sebagai pembentukan pribadi yang berkualitas dengan syariat Islam

b. Jenis-Jenis Pendekatan Pendidikan Agama Islam

1) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

2) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.

3) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan adalah hal (perbuatan, usaha) mendekati atau mendekatkan.¹² Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹³ Dalam bahasa Inggris keteladanan sama dengan modeling, yaitu bentuk pengajaran di mana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.¹⁴

Benyamin B. Wolman memberikan pengertian "*Modeling a behavior therapy technique designed to modify behavior through perceptual learning and allowing the individual to imitate*"¹⁵ (Modeling adalah teknik terapi

¹¹ Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain., *op. cit.*, h. 70.

¹² WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 237.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 917.

¹⁴ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 285.

¹⁵ Benyamin B. Wolman, *Dictionary of Behavioral*, (New York: Litton Educational Publishing, 1973), h. 241.

tingkah laku yang bertujuan untuk memodifikasi tingkah laku melalui pembelajaran persepsi dan memberikan kesempatan kepada individu untuk meniru).

4) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Pengalaman adalah suatu hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Syaiful Bachri Djamrah menjelaskan bahwa pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga.¹⁶ Pengalaman yang dijalani oleh peserta didik saat ini akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dimasa yang akan datang, karena setiap pengalaman mengambil sesuatu yang telah dilalui dan bisa saja merubah sikap, dan kualitas pengalaman anak dimasa mendatang.

c. Pendekatan Psikologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembinaan keagamaan dalam diri anak sangat dibutuhkan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sinkron menggunakan fase perkembangan jiwanya. Karena dengan adanya latihan dan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang secara sedikit demi sedikit akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya menjadi suatu yang tidak goyah, karena sudah ada dalam kepribadiannya. Pembinaan keagamaan pada anak yang sinkron menggunakan sifat keberagaman anak bisa dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

- 1) Pembinaan keagamaan lebih menekankan dalam pengalaman langsung, contohnya shalat berjamaah, zakat, sedekah, silaturahmi, atau aktivitas lainnya yang mampu diikuti anak. Kegiatan semacam ini kemudian ditambahkan penjelasan sederhana, atau dengan cerita-cerita yang tidak membebani pikiran anak akan efektif padapengembangan jiwa keagamaan mereka.

¹⁶Syaiful Bachri Djamrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 70.

- 2) Melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang disinkronkan dengan kesenangan anak, menyesuaikan sifat keagamaan anak yang masih egosentris. Model pelatihan keagamaan tidak mengikuti kemauan orangtua atau pengajar, tetapi wajib menyesuaikan dengan kondisi psikologis anak dengan banyak variasi supaya anak tidak cepat bosan. Oleh karena itu, orangtua atau pengajar dituntut untuk kreatif dalam menggunakan metode pembinaan atau pelatihan, dengan berganti-ganti model meskipun materi yang disampaikan sama.
- 3) Pengalaman keagamaan anak selain diperoleh menurut orang tua, guru, atau teman-temannya, juga peroleh dari lingkungan sekitarnya yang secara tidak langsung sudah mengajarkan pola-pola hidup beragama. Oleh karena itu, anak bisa diajak untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan shalat tarawih, shalat jumat, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan yang lainnya. Hal ini mengingat sifat keagamaan anak yang masih anthropomorphis agar anak semakin termotivasi untuk menirukan perilaku keagamaan masyarakat disekitarnya.
- 4) Pembinaan keagamaan pada anak pula perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang kentara serta tindakan secara langsung. Seperti mengajari anak shalat, maka lebih dahulu diajarkan tentang hafalan bacaan shalat secara berulang-ulang sebagai akibatnya hafal sekaligus diiringi menggunakan tindakan shalat secara langsung. Setelah anak hafal bacaan shalat dan gerakannya, maka seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuannya baru dijelaskan tentang syarat, rukun dan pesan tersirat

dalam shalat. Demikian juga pada materi-materi pembinaan keagamaan lainnya.

- 5) Mengingat sifat keagamaan anak masih belum terlalu kuat, pemberian contoh nyata dari orang tua, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut perilaku orangtua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik itu secara lisan maupun tindakan secara langsung.
- 6) Melalui kunjungan langsung di pusat-pusat kegiatan keagamaan, misalnya kunjungan ke pesantren, panti asuhan, atau wisata religi. Selain itu audio visual juga bisa digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan anak.¹⁷

Dengan demikian, penanaman agama pada anak dimulai dengan contoh tindakan secara langsung atau melalui kunjungan dan pembauran dengan masyarakat sekitarnya dalam kegiatan keagamaan akan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak.

2. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

a. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Bahwasanya untuk menjadi guru pendidikan agama Islam tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini dimana seorang guru agama islam dianggap seseorang yang hanya memegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Dengan demikian untuk menjadi seorang guru pendidikan agama islam yang profesional tidak mudah, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan. Adapun Secara umum syarat sebagai pendidik dalam islam adalah:

- 1) Sehat jasmani dan rohani

¹⁷Noer Rohmah, *Psikologi Agama*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 2014), h. 109-111.

Seorang pendidik harus sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani menjadi syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Jika guru mengidap penyakit menular misalnya, maka akan membahayakan kesehatan anak didiknya.

2) Taqwa kepada Allah SWT.

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa adalah iman kepada Allah yang menumbuhkan karakter rendah hati dan optimis. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya. Sejauhmana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya.

3) Berlaku adil

Adil adalah meletakkan sesuatu padatempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan sekedar mengikuti kehendak hawa nafsu. Adil berarti perlakuan yang sama, tidak membeda-bedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

4) Berwibawa

Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita patuh dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan tersebut, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

5) Ikhlas

Ikhlas artinya ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata hanya karena untuk mendapat ridho Allah. Idealnya seorang guru dalam melaksanakan tugasnya didasari rasa ikhlas, tanggungjawab dan dilakukan semata-mata karena Allah.

6) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan

Perencanaan adalah sesuatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat kedepan. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan

yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dengan berbagai hal lainnya.¹⁸

b. Tugas Guru PAI

Tugas merupakan tanggungjawab yang diberikan kepada seseorang dimana harus dilakukan atau dikerjakan. Semua profesi atau pekerjaan tentu mempunyai tugas tersendiri.¹⁹ Guru akan melakukan tugasnya dengan baik dan bertindak sebagaimana seorang pengajar yang efektif, jika dia mampu melakukan fungsinya sebagai seorang pendidik.

Menurut An-Nahlawy yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, guru memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Seorang guru memiliki fungsi penyucian: artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, memelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
- 2) Seorang guru memiliki fungsi pengajaran: artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Guru pendidikan agama Islam juga harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dalam melaksanakan tugasnya agar dapat mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang taat dan patuh kepada agama dan memberikan ilmu agama kepada anak didik untuk menjadi bekal hidupnya. Maka tugas guru pendidikan agama Islam sangat berat dan mulia, serta bertanggung jawab kepada Allah SWT. dan kepada manusia.

c. Peran Guru PAI

Peranan seorang guru sangat erat dengan pekerjaan seorang guru, oleh sebab itu pengajarannya tidak boleh dilaksanakan dengan seenaknya saja atau sembrono. Karena jika dilaksanakan seenaknya saja maka akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan dan tujuan pendidikan. Seorang guru harus bisa memahami dan mengetahui tugasnya dan perannya sebagai pendidik, agar bisa memainkan peran pentingnya keberhasilan suatu pendidikan.

¹⁸ Siti Rukhyati, *Strategi Guru Pai dalam Membina Karakter Peserta Didik*, (Salatiga: LP2M,2020) h. 17-19.

¹⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima 2012), h.21.

²⁰ Ramayulis dan Samsul Nizaar, *Op.cit.*, h.165.

Asef Umar memberikan penjelasan tentang peran seorang guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai sumber belajar, yaitu guru sangat berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- 2) Guru sebagai fasilitator, yaitu guru berperan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik biar memudahkan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Guru sebagai pengelola, yaitu guru berperan dalam menciptakan suasana belajar agar peserta didik nyaman ketika belajar.
- 4) Guru sebagai demonstrator, yaitu guru berperan untuk memperlihatkan kepada peserta didik segala sesuatu yang bisa membuat peserta didik lebih memahami dan mengerti setiap pesan yang disampaikan oleh guru.
- 5) Guru sebagai pembimbing, yaitu guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar bisa menemukan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik sebagai harapan masyarakat, orang tua maupun bekal hidupnya sendiri.
- 6) Guru sebagai pengelola kelas, yaitu guru bertanggung jawab atas kondisi didalam kelas, agar bisa menyenangkan peserta didik ketika belajar.
- 7) Guru sebagai mediator, yaitu seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam memilih media pendidikan yang akan digunakan pada waktu pembelajaran, agar peserta didik bisa dengan cepat memahami sebuah materi yang diajarkan melalui media tersebut.
- 8) Guru sebagai evaluator, yaitu guru harusnya menjadi evaluator yang baik, agar bisa mengetahui sampai mana keberhasilan pencapaian tujuan,

penguasaan materi peserta didik terhadap apa yang diajarkan dan keefektifan metode pengajaran yang dilakukan.²¹

3. Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Kesadaran beragama berasal dari kata “sadar” yang artinya insaf, tahu dan mengerti.²² Arti kesadaran yang dimaksud disini adalah keadaan tahu, ingat, merasa serta keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya-benarnya.

Jalaluddin menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.²³ Sedangkan menurut Abdul Ahyadi, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefinisi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agamayang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa dan sebagainya

Kesadaran merupakan suatu aset bagi manusia yang sangat penting, kesadaran yang tinggi menghasilkan rasa dan kata hati yang bermakna lebih tinggi, yaitu berupa kecerdasan spiritual. Jika kita mampu mengoptimalkan kesadaran maka kita akan menjadi orang yang kreatif, bijaksana, serta mudah beradaptasi terhadap perubahan.²⁴

Sedangkan beragama berasal dari kata dasar agama yang berarti berkeyakinan pada Tuhan dan akidah. Awalan ber mempunyai pengertian sikap berkeyakinan pada Tuhan, atau sebuah sikap yang senantiasa disertai dengan

²¹Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, h. 49-61 .

²²Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1990) Cet. III. h. 765.

²³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 106.

²⁴M. Yunus, *Mindset Revolution*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Pub lisher, 2014), h. 189

sikap keagamaan; religious; rohaniawan.²⁵ Agama dalam bahasa Arab “Din” yang berarti menguasai, menundukan, patuh, hutang, kebiasaan. Selain kata yang dijelaskan diatas, ada juga yang disebut dengan *religi* yang berasal dari bahasa latin asal kata dari “*relegere*” yang artinya mengumpulkan dan membaca. Menurut pendapat lain kata tersebut juga berasal dari “*religare*” yang memiliki arti mengikat.²⁶ Sedangkan didalam bahasa sempit berarti undang-undang atau hukum.²⁷

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah merasa tahu dan mengerti serta dengan penuh keyakinan yang meliputi kondisi jiwa, niat dan hasrat untuk menjalankan agama yang dianutnya dengan menjalankan segala aturan yang ada didalamnya dan menjauhi apa yang dilarang didalamnya, menjalankan segala aturannya adalah dalam bentuk tindakan amaliah dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan Abdul Aziz Ahyadi membatasi pengertian kesadaran beragama pada rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Menurutnya kesadaran beragama mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan aspek afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan fungsi motorik nampak dalam perilaku ritual keagamaan. Semua aspek tersebut sukar untuk dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Kesadaran beragama juga dapat dikatakan bahwa sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui introspeksi dan keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Allah SWT. Manusia sebagai khalifah di bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah. Diantara potensi tersebut adalah potensi beragama.²⁸

²⁵Pius A. Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah*, h. 16.

²⁶M. Ali, Hasan, *Study Islam Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet.1. h. 19.

²⁷Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 9.

²⁸Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, h.40.

b. Aspek-aspek Kesadaran Keagamaan

1) Aspek Afektif dan Konatif

Keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniah, yaitu kebutuhan dan keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Dibawah ini dikemukakan pendapat oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat, yaitu:

- a) Frederick Hegel mengartikan bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Hal ini mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan bergabung di dalamnya sangat kuat, manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya merekapun menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan.
- b) Frederick Schleimacher mengartikan bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (sense of depend). Dengan adanya ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah, kelemahan itulah yang menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Berdasarkan rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Manusia selalu tak berdaya menghadapi tantangan alam yang dialaminya, sehingga mereka menggantungkan hidupnya kepada suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya. Dari konsep inilah timbullah keyakinan kepada Tuhan untuk melindunginya.²⁹

2) Aspek Kognitif

²⁹ Jalaudin, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), h. 54.

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berfikir), manusia berTuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:

a) Kecerdasan Qalbiyah

Kecerdasan qalbiyah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan.

b) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsive dan agresif, sehingga seseorang akan terarah untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.

c) Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat baik.

d) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

e) Kecerdasan Beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada

diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam.³⁰

Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga merekapun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniannya demi ketenteraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

3) Aspek Motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Adapun aspek-aspek tersebut dapat berupa:

a) Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan, seseorang di dalam menunaikan ibadah shalat. Yang menyebabkan kedisiplinan shalat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan mengerjakan shalat, seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat, dan keji.³¹

b) Menunaikan Ibadah Puasa

Yang dimaksud menunaikan ibadah puasa; adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak berguna dan sebagainya dengan disertai niat.³² Ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun sadar beragama.

c) Berakhlak baik

Sifat ini juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena modul psikologi agama 114 dengan memiliki sifat ini seseorang

³⁰Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. VI, h. 79-80.

³¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 256.

³² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), cet. III, h. 220.

dalam beragama akan terhindar dari perbuatan tercela yang dilarang oleh agama. Apabila seseorang telah melaksanakan sifat ini, berarti mereka telah mentaati ajaran agama dan berarti menunjukkan kesadarannya dalam beragama.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama. Ketika seorang anak mulai bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya dan kemungkinan dia akan terpengaruh hal-hal yang akan membuat dirinya menjadi dua perilaku apakah dia akan menjadi anak yang baik atau pun sebaliknya. Fitrah akan berlangsung lurus atau sebaliknya, tergantung pada pengaruh dan usaha orang tua dan lingkungan yang mendidiknya. Jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan yang baik.³³

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan fitrah beragama anak. Jadi melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya. Pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan fitrah beragama anak ini.

³³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 140.

- b) Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan. Pengajaran dan latihan kepada anak (peserta didik) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama peserta didik, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.
- c) Masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak atau remaja kurang mendapatkan bimbingan agama dan keluarganya.³⁴

C. Tinjauan Konseptual

1. Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan guru pendidikan agama Islam adalah segala cara yang dilakukan seorang pendidik atau guru terhadap peserta didik dalam upaya

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 140.

mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik melalui ajaran agama Islam berdasar Alquran dan Hadis serta mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan menjadikan pembelajaran tersebut sebagai pembentukan pribadi yang berkualitas dengan syariat Islam.

2. Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Aspek Psikologi

Pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam aspek psikologi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara kerja atau sudut pandang guru pendidikan agama yang mencakup rasa keagamaan, pengalaman, sikap, semua fungsi jiwa dan raga manusia.

3. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

4. Kesadaran Beragama

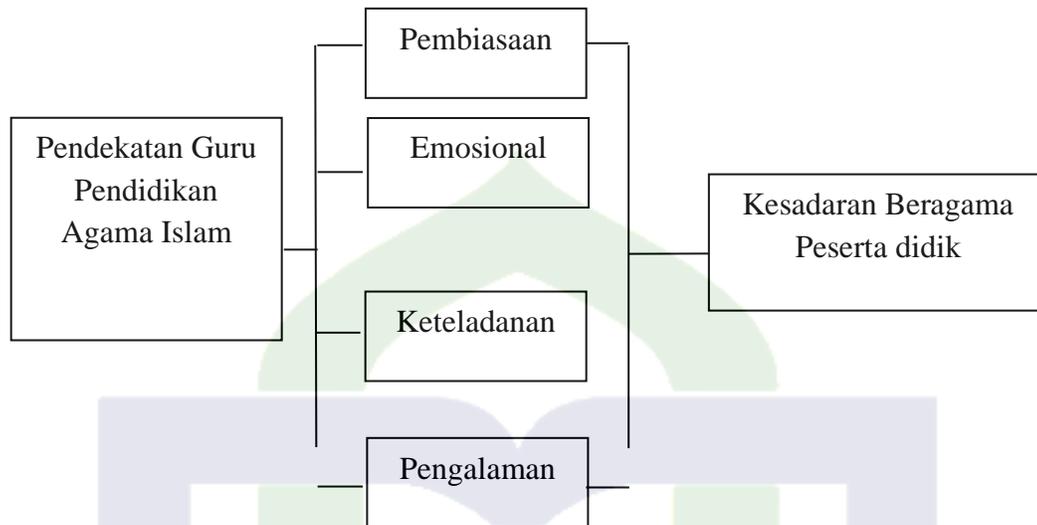
Kesadaran beragama adalah merasa tahu dan mengerti serta dengan penuh keyakinan yang meliputi kondisi jiwa, niat dan hasrat untuk menjalankan agama yang dianutnya dengan menjalankan segala aturan yang ada didalamnya dan menjauhi apa yang dilarang didalamnya, menjalankan segala aturannya adalah dalam bentuk tindakan amaliah dalam kehidupan sehari-harinya.

D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual dimana sebuah teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor-faktor yang sudah diidentifikasi sebagai sebuah masalah penting.³⁵ Kerangka pikir bertujuan sebagai suatu landasan sistematis dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Gambaran ini mengenai pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu. Untuk lebih

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 91.

mempermudah penelitian ini, penulis membuat sebuah kerangka pikir, sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka pikir tersebut, dikemukakan bahwa dalam penelitian ini seorang pendidik memiliki tugas untuk mengarahkan peserta didiknya. Dalam hal ini pendidikan harus bisa membimbing kearah yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang pendidik harus bisa melakukan berbagai cara. Salah satunya melakukan pendekatan terhadap peserta didik. Dimana pendekatan yang dilakukan dalam skripsi ini yaitu pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan pembiasaan, emosional, keteladanan dan pengalaman. Kesadaran beragama merupakan aspek rohani dalam diri seseorang yang berkaitan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Seorang yang memiliki kesadaran beragama baik adalah yang mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Melaksanakan segala perintahnya dengan penuh keikhlasan dalam rangka mencapai ridho Allah semata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh calon peneliti yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini merujuk pada data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau narasi dari pada angka-angka.¹ Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena, kejadian-kejadian atau suatu kondisi secara apa adanya dan sesuai dengan fakta yang ada.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebuah pendekatan untuk menghasilkan data yang mendalam, atau suatu data yang mengandung makna. *Serta Qualitative research is a broad approach to the study of social phenomena. Qualitative research work in the real people, see and hear to make mening of social phenomena.*² Jadi, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menyelidiki fenomena sosial dan penelitian kualitatif bekerja dilapangan bertemu langsung dengan orang-orang mengunjungi dan mendengar tentang fenomena yang ada.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan, untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), h. 3.

²Gretchen B. Rosman and Sharon F. Rallis, *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research* (London: Sage Publication, 2012), h. 6.

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan terfokus dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang dibahas serta memfokuskan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijawab yaitu bagaimana keadaan kesadaran beragama peserta didik dan apa hambatan dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik dan bagaimana pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan penelitian sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber data, dalam hal tidak melalui perantara. Data primer ini dapat berupa opini dari subjek (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi dari suatu benda, peristiwa, atau kegiatan hasil pengujian.³ Sumber data primer dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dimana peneliti memilih guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber data primer dengan pertimbangan bahwa guru pendidikan agama Islam sangatlah berperan besar dan lebih mengetahui terkait dengan keadaan kesadaran beragama peserta didik, hambatan dan tantangan dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik dan bagaimana pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang..

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dalam hal ini melalui perantara. Atau data sekunder juga bisa dikatakan sebagai data tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, jurnal atau dokumentasi resmi.⁴ Data sekunder ini dapat menjadi data pelengkap dari data primer untuk membuktikan penelitiannya menjadi lebih valid, sehingga membantu penulis untuk

³Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003), h. 57.

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 135.

memecahkan masalahnya dan menyelesaikan dengan baik. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen atau catatan-catatan harian maupun foto-foto yang mampu memberikan deskripsi tentang pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Agar dapat menghasilkan data yang akurat terkait dengan subjek yang akan diteliti, maka dalam suatu penelitian diperlukan sebuah teknik pengumpulam data yang baik, dalam hal ini dibutuhkan berbagai alat pengumpulan data atau biasa disebut dengan instrumen penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Secara fungsional instrumen penelitian ini memiliki fungsi untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada saat peneliti telah masuk pada tahap pengumpulan data.⁵ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik atau cara-cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat serta mengamati objek atau permasalahan secara langsung di lapangan. Teknik ini dilakukan agar penulis memperoleh gambaran yang lebih jelas dan nyata tentang permasalahan yang akan diteliti.⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan suatu informasi kepada subjek, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.⁷ Wawancara atau bertanya langsung terkait objek penelitian ini, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁸

⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 75.

⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008), h. 93.

⁷Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 145

⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 130

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Teknik dokumentasi cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data sehingga dapat menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dalam catatan dokumen.⁹ Adapun bentuk data yang diperoleh misalnya dalam bentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, lain sebagainya. Sementara itu data dalam bentuk gambar misalnya foto, gambar dan sketsa.

F. Uji Keabsahan Data

Agar peneliti memperoleh data yang sah atau valid dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun beberapa teknik dalam menguji keabsahan data yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data dengan teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yaitu triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian, teknik ini perlu untuk meningkatkan keabsahan data yang diperoleh, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber, yang dimaksud dalam hal ini adalah membandingkan beberapa data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda, baik itu dari guru maupun peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Selanjutnya yaitu triangulasi metode yaitu peneliti membandingkan beberapa metode hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat menarik suatu kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu kategori, pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusnya. Analisis data yang dimaksud yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode serta mengkategorikan

⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 158.

data yang terkumpul baik melalui catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen yang berupa laporan. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui pendekatan penelitian kualitatif, kemudian dilakukan pengolahan data serta penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan.

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Mereduksi juga merupakan suatu proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁰ Data yang diperoleh di lapangan disortir terlebih dahulu yaitu yang memenuhi fokus peneliti. Dalam hal ini semua data di lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan kemudian disusun secara sistematis.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹ Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Sajian data yang dimaksud untuk memilah data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, maksudnya adalah data yang telah dirangkum sedemikian rupa kemudian dipilih lagi, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan masih diragukan, oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 405.

¹¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 151.

mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam menarik kesimpulan, penulis menyajikan data baik dari hasil pengamatan observasi, dokumentasi, serta wawancara dari guru pendidikan agama Islam, dimana data yang disimpulkan oleh penulis bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab I baik itu rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Keadaan Kesadaran Beragama Peserta Didik

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia. Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keadaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu bervariasi. Menurut Zakiah Daradjat, keadaan kesadaran beragama dipengaruhi dua faktor yaitu pengalaman beragama dan mental beragama. Pengalaman beragama yang dimaksud adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah). Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Begitupun kesadaran beragama di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu dimana pengalaman beragama peserta didik berbeda-beda. Ada yang kesadaran beragamanya memang sudah dibentuk oleh lingkungannya. Misalnya saja peserta didik ketika waktu shalat zuhur tiba tanpa disuruh mereka segera bergegas untuk melaksanakan shalat zuhur. Hal ini terjadi karena mereka sudah di didik atau dibiasakan oleh orang tuanya untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Hartati S.Pdi yang mengatakan bahwa:

Pada saat waktu shalat telah tiba atau pulang sekolah peserta didik yang sadar akan pentingnya shalat lima waktu langsung bergegas mengambil air wudhu tanpa disuruh atau diingatkan oleh gurunya untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Tetapi ada juga sebagian peserta didik yang harus diingatkan kembali untuk melaksanakan shalat.¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor pengalaman beragama sangat mempengaruhi dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik. Ada yang kesadaran beragamanya terbentuk dikarenakan pembiasaan dari lingkungan

¹Hartati S.Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

peserta didik atau pembiasaan yang selalu diterapkan oleh orang tua di rumah. Karena ketika peserta didik selalu dibiasakan oleh orang tuanya untuk melaksanakan shalat lima waktu maka ketika berada dilingkungan sekolah dengan mudah dia melaksanakan shalat tanpa harus di suruh atau diingatkan oleh gurunya.

Hal yang sama juga dibenarkan oleh peserta didik Nurhikmah kelas VIII yang mengatakan bahwa:

Saya selalu melaksanakan shalat lima waktu di rumah. Ketika waktu kecil saya selalu dibiasakan oleh orang tuaku untuk shalat. Karena shalat merupakan ibadah wajib bagi kita yang beragama Islam.²

Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan anak selain diperoleh dari orang tua, guru, atau teman-temannya, juga mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya yang secara tidak langsung telah mengajarkan pola-pola hidup beragama. Oleh karena itu, anak sekali waktu bisa diajak untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dalam kegiatan shalat tarawih, shalat jum'at, kegiatan pengajian atau kegiatan sosial keagamaan yang lainnya.

Selain dari pengalaman beragama, mental beragama juga termasuk faktor yang mempengaruhi keadaan beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu. Mental beragama adalah keadaan sikap spiritual seseorang, yang senantiasa melahirkan tingkah laku atau perbuatan yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini yaitu sikap positif peserta didik. Seperti seseorang mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang buruk dan baik dari kehidupannya. Begitupun sebaliknya perbuatan buruk akan berdampak merusak bahkan kita akan berdosa. Kesehatan mental dan perkembangan jiwa keagamaan peserta didik sangat berkaitan, ketika peserta didik memiliki mental yang sehat maka perkembangan jiwa keagamaan peserta didik pun akan menjadi baik. Adapun sebaliknya ketika mental peserta didik tidak sehat maka perkembangan jiwa keagamaan mereka pun akan terganggu. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Nurmujaahidah S.Pd yang mengatakan bahwa:

Keadaan kesadaran beragama peserta didik juga dipengaruhi oleh mental beragama. Karena ketika mental beragama anak-anak baik atau sehat maka jiwa anak tersebut akan baik. begitupun sebaliknya jika mental beragama anak-anak tidak sehat maka jiwa keagamaan akan terganggu.³

²Nurhikmah, Peserta Didik, wawancara oleh penulis melalui Online, 21 April 2021.

³Nurmujaahidah S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 15 April 2021.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mental beragama sangatlah mempengaruhi keadaan kesadaran beragama peserta didik. Karena semakin positif sikap siswa terhadap pendidikan agama Islam maka semakin bagus pula pengaruh agama bagi siswa. Seperti halnya saling menghargai dan selalu hormat pada orang lain tanpa melihat status, jabatan, kekayaan, ras dan juga asalnya. Dimana pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pendidikan mental. Pendidikan moral yang baik sebenarnya terdapat dalam agama karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri dan penghayatan tinggi tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Karenanya keyakinan itu harus dipupuk dan ditanamkan sedari kecil sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian anak sampai dewasa.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa pengalaman beragama atau biasa disebut sebagai pengalaman spiritual merupakan perasaan yang ada di dalam diri seseorang setelah menjalankan ajaran agama. Seperti halnya tadi ketika peserta didik terbiasa melakukan shalat lima waktu di rumah maka dengan begitu sudah ada perasaan didalam dirinya untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu baik itu dirumah maupun disekolah. Karena pengalaman beragama sendiri melibatkan unsur perasaan, yakni perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau perbuatan. Kemudian mental beragama juga sangat mempengaruhi keadaan kesadaran beragama peserta didik. Apabila mental peserta didik baik atau positif maka jiwa keagamaannya akan baik begitupula sebaliknya.

B. Hambatan dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik

Dalam proses pembelajaran tentu ada hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membimbing peserta didiknya. Seperti halnya dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik ada hambatan yang dihadapi. Seperti kurangnya kesadaran peserta didik, sarana yang kurang, dan lingkungan atau didikan dari orang tua. Adapun hasil wawancara dari beberapa guru pendidikan agama Islam terkait hambatan yang dihadapi dalam membangun kesadaran beragama peserta didik.

1. Kurangnya kesadaran peserta didik

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Dra. Hj. Sumarsi yang mengatakan bahwa:

Kalau berbicara soal hambatan dan tantangan guru pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran beragama peserta didik yaitu kita bisa lihat dari kurangnya kesadaran diri peserta didik. Masih ada sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran seperti pentingnya untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Pada saat tiba waktu sholat ada beberapa peserta didik

yang harus dinasehati atau diingatkan terlebih dahulu agar melaksanakan shalat.⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kesadaran diri peserta didik merupakan hambatan yang paling utama dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam. Masih ada beberapa peserta didik yang selalu ditingkatkan atau harus diarahkan untuk segera melaksanakan shalat zuhur berjamaah.

Hal yang sama juga diungkapkan ibu Nurmujahidah S.Pd yang mengatakan bahwa:

Salah satu hambatan yang kami hadapi yaitu faktor internal anak itu sendiri. Karena ada peserta didik yang memang sudah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu dirumahnya dikarenakan didikan dari orang tuanya sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengaplikasikannya disekolah tanpa harus diingatkan oleh gurunya. Dan sebaliknya ada peserta didik yang memang tidak pernah melaksanakan sholat dirumahnya maka akan sulit untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah disekolah karena pada dasarnya peserta didik tidak terbiasa melakukannya.⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa didikan dirumah merupakan sesuatu yang bisa mempengaruhi peserta didik. Misalnya saja orang tua peserta didik dirumah selalu membiasakan anaknya untuk shalat maka dengan sendirinya peserta didik pasti melaksanakan shalat disekolah tanpa disuruh atau diarahkan oleh gurunya. Selain adanya sebagian peserta didik yang kurang kesadarannya untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah juga masih terdapat sebagian peserta didik yang kurang kesadarannya dalam membaca Al-quran. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Hartati S.Pdi yang mengatakan bahwa:

Sebenarnya peserta didik bisa membaca Al-quran akan tetapi mereka jarang mengulang-ulang bacaan Al-qurannya, maka dari itu masih ada sebagian peserta didik yang terbata-bata dalam membaca Al-quran.⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masih ada sebagian peserta didik yang kurang kesadarannya membiasakan atau mengulang-ulang membaca Al-quran sehingga masih terbata-bata dalam melafalkannya bahkan ada yang tidak lancar dalam membaca Al-quran. Oleh karena itu guru pendidikan agama

⁴Dra. Hj. Sumarsi, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

⁵ Nurmujahidah S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 15 April 2021.

⁶Hartati S.Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

Islam harus senantiasa melakukan pembiasaan tadarus sebelum memulai pembelajaran. Disamping kurangnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan hal-hal keagamaan seperti melaksanakan shalat zuhur berjamaah dan tadarus sebelum memulai pembelajaran, ternyata masih ada juga peserta didik yang kurang kesadarannya dalam hal sopan santun.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Dra. Hj. Sumarsi yang mengatakan bahwa:

Saya lihat sekarang peserta didik masih ada sebagian yang kurang sopan santunnya baik itu kepada guru maupun temannya. Istilahnya dalam bahasa bugis kalau lewat depan guru tidak mapattabe.⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kurangnya kesadaran peserta didik merupakan salah satu hambatan dan tantangan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam. Masih banyak peserta didik yang tidak sadar akan pentingnya shalat zuhur berjamaah, pentingnya tadarus dan pentingnya untuk bersikap sopan santun sebelum memulai pembelajaran. Tetapi ada juga peserta didik yang tanpa diingatkan atau diarahkan oleh gurunya dia langsung bergerak sendiri.

2. Sarana yang kurang

Guna menunjang keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik dibutuhkan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogram khusus untuk membina kesadaran beragama peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa maksimal apabila sarana dan prasarana yang cukup. Namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa sarana dan prasarana di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang masih kurang. Seperti mushollah yang masih sempit sehingga pelaksanaan salat masih dijadwalkan perdua kelas. Serta kurangnya mushaf Al-quran, sehingga untuk membaca Al-quran peserta didik diwajibkan untuk membawa Al-quran dari rumah masing-masing. hambatan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Hartati S.Pdi yang mengatakan bahwa:

⁷ Dra. Hj. Sumarsi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

Salah satu hambatan dan tantangan yang dihadapi yaitu fasilitas mushollah sekolah yang belum bisa menampung semua peserta didik, sehingga kami menjadwalkan atau bergantian salat.⁸

Hal tersebut juga diperkuat oleh ibu Dra. Hj. Sumarsi yang mengatakan bahwa:

Keterbatasan Al-quran juga menjadi hambatan dan tantangan yang kami hadapi. Kami masih menyuruh peserta didik membawa Al-quran masing-masing dari rumah. Apalagi setiap hari jumat kami selalu mengadakan yasinan bersama.⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran beragama peserta didik yaitu sempitnya mushollah dan keterbatasan Al-quran yang disiapkan oleh pihak sekolah.

3. Lingkungan

Besarnya pengaruh lingkungan terhadap perilaku peserta didik juga tidak terlepas dari kebiasaan yang ada pada lingkungan tersebut. Apabila kebiasaan yang ada dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula pada diri peserta didik begitupun sebaliknya kebiasaan yang negatif dilingkungan akan berpengaruh buruk terhadap diri peserta didik.

Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Sumarsi yang mengatakan bahwa:

Tergantung juga dari didikan orang tua karena kita ini sebagai guru sudah mendidik. Jadi, kalau ada anak yang tidak baik perilakunya itu juga karena pembawaan dari rumah.¹⁰

Wawancara dengan ibu Nurmujahidah S.Pd yang mengatakan bahwa:

Mungkin juga karena faktor lingkungan pergaulan ya nak, karena anak yang sering bergaul dengan temannya yang kurang baik juga akan berperilaku kurang

⁸Hartati S.Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

⁹Dra. Hj. Sumarsi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

¹⁰ Dra. Hj. Sumarsi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

baik. contohnya saja kalau temannya ada yang tidak salat dia juga ikut-ikutan tidak salat.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang yaitu Kurangnya kesadaran peserta didik seperti banyak peserta didik yang tidak sadar akan pentingnya shalat zuhur berjamaah, pentingnya tadarous dan pentingnya untuk bersikap sopan santun sebelum memulai pembelajaran. Tetapi ada juga peserta didik yang tanpa diingatkan atau diarahkan oleh gurunya dia langsung bergerak sendiri. Yang kedua sarana dan prasarana yang masih kurang seperti mushollah yang masih sempit sehingga pelaksanaan salat masih dijadwalkan perdua kelas. Serta kurangnya mushaf Al-quran, sehingga untuk membaca Al-quran peserta didik diwajibkan untuk membawa Al-quran dari rumah masing-masing. Dan yang terakhir lingkungan karena secara tidak langsung peserta didik yang berada di lingkungan yang kurang baik akan membuat peserta didik berperilaku kurang baik begitupula sebaliknya apabila peserta didik berada dilingkungan yang baik maka akan baik pula.

C. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik

Beragama Peserta Didik

Dalam sebuah proses pembelajaran guru merupakan pribadi yang sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak didiknya. Guru sebagai panutan bagi peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena kepribadian seorang guru dihadapan peserta didiknya sangat mempengaruhi proses dalam pembelajaran. Ketika kepribadian seorang guru baik maka peserta didik juga akan mendapat aura yang positif dari gurunya. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada empat pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam. Dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik, guru pendidikan agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu melakukan beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Pembiasaan

¹¹ Nurmujahidah S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 15 April 2021.

Pendekatan pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif atau untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik itu secara individu maupun secara berkelompok. Untuk meningkatkan kesadaran beragama peserta didik guru pendidikan agama Islam melakukan pembiasaan baik itu pembiasaan di dalam pembelajaran maupun pembiasaan diluar jam pembelajaran. Pada saat pembelajaran guru melakukan pembiasaan seperti selalu mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran atau masuk ke kelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik juga membiasakan diri untuk selalu mengucapkan salam baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. selain itu juga dilakukan pembiasaan untuk selalu sopan santun sesama teman dan juga guru. Ketika guru pendidikan agama Islam mengajar didalam kelas mereka selalu untuk membiasakan peserta didik agar sopan berbicara.

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Sumarsi yang mengatakan bahwa:

Salah satu pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah pendekatan pembiasaan seperti membiasakan peserta didik mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain. Dimana kami mewajibkan bagi peserta didik untuk bersalaman kepada guru dan mewajibkan mengucapkan salam kepada guru.¹²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik, guru melakukan pendekatan pembiasaan. Dimana siswa dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam dan selalu bersikap sopan santun baik itu kepada guru, orang tua dan sesama teman. Selain dari pembiasaan untuk selalu sopan santun dan mengucapkan salam guru pendidikan agama Islam juga melakukan pembiasaan tadarus sebelum memulai pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu selalu membiasakan sebelum memulai pembelajaran dilakukan tadarus selama 15 menit secara bergantian. Setelah pembacaan ayat guru menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Misalnya pembacaan surah Al-Qiyamah maka guru menjelaskan bahwa hari kiamat itu pasti terjadi. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik selain terbiasa tadarus peserta didik juga harus tahu apa makna dari ayat yang dibacanya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Hartati S.Pdi yang mengatakan bahwa:

¹²Dra. Hj. Sumarsi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

Sebelum kami memulai pembelajaran kami selalu membiasakan untuk melakukan tadarus selama lima belas menit. Hal ini tentu bertujuan untuk membuat anak terbiasa dan merasa senang dengan Al-quran. Kemudian setelah tadarus saya selalu menjelaskan makna dari potongan ayat yang telah dibaca. Sehingga murid tidak hanya membaca alquran saja tetapi juga memahami makna dari ayat tersebut agar dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Dra. Hj. Sumarsi yang mengatakan bahwa:

Saya tidak akan memulai pembelajaran apabila tidak mengawalinya dengan tadarus, agar peserta didik tahu membaca alquran. Dimana peserta didik bergiliran. Hal ini juga bertujuan agar saya tahu mana yang lancar membaca dan mana yang tidak lancar membaca atau sama sekali tidak bisa. Begitupun pada masa pembelajaran online kami juga selalu membiasakan peserta didik untuk tadarus dengan cara vn suara atau merekam suara yang kemudian dikirim melalui wa.¹⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembiasaan mengucapkan salam dan selalu bersikap sopan santun sangatlah bagus diterapkan. Karena dengan pembiasaan tersebut bisa menjadikan peserta didik lebih menghormati guru maupun sesama teman. Guru pendidikan agama Islam juga selalu membiasakan sebelum memulai pembelajaran peserta didik diwajibkan untuk melakukan tadarus. Setelah itu guru pendidikan agama Islam memberikan penjelasan mengenai terjemahan dari beberapa potongan surat yang telah dibaca dengan maksud agar siswa siswi bisa memahami, menghayati dari arti ayat-ayat tersebut dan mau secara sadar menjalankan didalam kehidupan sehari-hari.

Disamping pendekatan pembiasaan yang dilakukan dalam proses sebelum memulai pembelajaran guru pendidikan agama Islam juga melakukan pembiasaan diluar pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik selain terbiasa untuk melakukan hal-hal positif didalam kelas juga terbiasa melakukan hal-hal positif diluar jam pembelajaran. Seperti shalat zuhur berjamaah pada saat waktu pulang peserta didik segera bergegas untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat secara berjamaah yang dijadwalkan perkelas dalam setiap hari. Di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu hanya memiliki mushollah yang tidak bisa menampung sekaligus peserta didik maka dari itu ada jadwal yang dibuat.

¹³Hartati S.Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021

¹⁴Dra. Hj. Sumarsi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa guru selalu membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah pada waktu pulang sekolah. Tetapi, karena keterbatasan sarana mushollah yang tidak bisa menampung sekaligus peserta didik jadi hanya sebagian peserta didik yang sholat di mushollah berdasarkan jadwal perkelas. Pembiasaan shalat zuhur berjamaah ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Nurmujahidah S.Pd yang mengatakan bahwa:

Sudah jelas kita sebagai panutan untuk peserta didik harus bisa mengarahkan peserta didik untuk selalu membiasakan shalat zuhur berjamaah dan juga sudah ada jadwal yang kami susun. Karena kami memang mewajibkan bagi semua peserta didik untuk melakukan shalat zuhur berjamaah. Walaupun ada beberapa peserta didik yang masih malas untuk melaksanakan shalat zuhur dengan berbagai macam alasan.¹⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam sangat menganjurkan peserta didik untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan shalat baik itu disekolah maupun di rumah. Disisi lain banyak peserta didik yang tanpa diperintahkan untuk shalat mereka langsung bergegas dengan sendirinya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa shalat zuhur berjamaah di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu sudah lama diterapkan. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik bisa membiasakan dirinya untuk melakukan shalat zuhur secara berjamaah baik itu disekolah maupun di rumah. Pada saat jadwal yang sudah ditentukan tanpa disuruh atau diingatkan peserta didik langsung menuju mushollah untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Walapun ada juga beberapa peserta didik yang ketika waktu shalat tiba masih tetap diam dikelas. Disamping pembiasaan shalat zuhur berjamaah yang dimana merupakan shalat wajib, guru pendidikan agama Islam juga mengamalkan amalan-amalan sunnah. Langkah nyata yang dilakukan di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik adalah dengan mengadakan program baru yaitu berupa shalat dhuha yang telah dijadwalkan perkelas, program ini langsung diawasi oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaanya. Guru pendidikan agama Islam melakukan program baru tersebut bertujuan selain peserta didik terbiasakan melaksanakan shalat wajib, guru pendidikan agama Islam juga ingin membiasakan peserta didiknya untuk

¹⁵Nurmujahidah S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 15 April 2021.

melakukan amalan-amalan sunnah yakni shalat dhuha. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Sumarsi yang mengatakan bahwa:

Bahwasanya shalat dhuha ini dimaksudkan agar anak selain terbiasa menjalankan sholat wajib, tentu dikenalkan dengan amalan-amalan sunnah yang bisa dilakukan yaitu berupa shalat dhuha, karena tentu shalat dhuha dipagi hari banyak manfaat selain bisa membuat anak jadi lebih tenang dan fresh sebelum dimulainya kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan. Selain itu mempunyai harapan agar shalat dhuha ini bisa menjadi kebiasaan tidak hanya ketika dijadwalkan saja tapi bisa dilakukan ketika dirumah.¹⁶

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa untuk membina kesadaran beragama peserta didik guru pendidikan agama Islam mengadakan program baru yaitu shalat dhuha yang bertujuan agar bisa menjadi kebiasaan peserta didik dan selain itu bisa membuat otak lebih fresh sebelum kegiatan proses belajar. Selain itu guru pendidikan agama Islam berharap dengan dilaksanakannya pembiasaan shalat dhuha tersebut bisa membuat siswa juga terbiasakan untuk melaksanakan di rumah bukan hanya disekolah saja. Shalat dhuha ini dilaksanakan pada pagi hari tepatnya pukul 07.00. Dimana guru menganjurkan bagi yang jadwal pada hari seninya misalnya diharapkan agar peserta didik untuk berwudhu memang di rumah. Jadi ketika sampai disekolah bisa langsung kumpul untuk melaksanakan shalat dhuha . tetapi jika ada yang tidak sempat berwudhu di rumah bisa datang pagi-pagi sebelum shalat dhuha dilakukan untuk mengambil air wudhu.

Hal yang sama juga diperkuat oleh peserta didik Nur Aqila kelas VIII yang mengatakan bahwa:

Iye, ada program baru yang diterapkan disekolah kami yaitu shalat dhuha. Dimana dijadwalkan perkelas setiap hari yang dilakukan pada jam 07.00.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat kita simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam selain melakukan pendekatan pembiasaan di dalam proses pembelajaran didalam kelas seperti selalu membiasakan diri untuk mengucapkan salam, bersikap sopan santun guru maupun teman-teman, dan selalu membiasakan peserta didiknya melakukan tadarus sebelum pembelajaran berlangsung. Selain pembiasaan di dalam kelas guru pendidikan agama Islam juga melakukan pembiasaan diluar pembelajaran atau diluar kelas, seperti melakukan pembiasaan

¹⁶Dra. Hj. Sumarsi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

¹⁷ Nur Aqilah, Peserta Didik, wawancara oleh penulis melalui Online, 21 April 2021.

shalat zuhur berjamaah yang merupakan shalat wajib untuk umat Islam dan melakukan samalan-amalan sunnah seperti program baru yang diadakan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu melakukan shalat dhuha. Pendekatan pembiasaan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang positif khususnya untuk peningkatan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu.

2. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik yaitu melalui pendekatan emosional. Seperti ceramah dan bercerita kisah-kisah kepada peserta didik. Karena dengan ceramah atau bercerita bisa menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Tetapi guru pendidikan agama Islam melakukan cara yang baru untuk bisa menggugah perasaan peserta didik yaitu dengan menampilkan sebuah video untuk dipertontonkan kepada peserta didik. Karena menurut guru pendidikan agama Islam sistem ceramah sudah sangat sering dilakukan dan terkadang peserta didik bosan akan hal itu. Maka dari itu dengan adanya video guru berharap agar bisa dengan mudah menarik atau menggugah perasaan peserta didik. Selain video bisa didengarkan juga bisa dilihat langsung kejadian apa yang terjadi oleh peserta didik. Misalnya pada saat materi tentang kejujuran maka guru menampilkan video yang berkaitan dengan kejujuran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Hartati S.Pdi yang mengatakan bahwa:

Ada beberapa pendekatan emosional yang kami lakukan seperti ceramah, bercerita kisah-kisah nabi dan sebagainya. Tetapi saat ini kami melakukan suatu cara yang baru untuk menarik emosi siswa yaitu dengan video. Misalnya materi mengenai fitnah. Maka video yang diputar yaitu video mengenai fitnah. Jadi dengan adanya video kami berharap bisa membangun kesadaran beragama peserta didik.¹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan emosional sangatlah bagus diterapkan karena dengan pendekatan tersebut bisa menarik emosional peserta didik. Video merupakan hal yang baru dilakukan guru pendidikan

¹⁸Hartati S.Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

agama Islam agar bisa menarik perhatian siswanya dan bisa melihat langsung. Selain itu guru juga tetap masih menggunakan ceramah ketika mengajar walaupun hanya sekali-kali saja. Tetapi sekarang pembelajaran online jadi guru pendidikan agama Islam hanya mengirim video digrup yang kemudian disimpulkan oleh peserta didik. Pada saat pembelajaran dimulai guru mengirim video yang kemudian ditonton oleh peserta didik setelah itu peserta didik mengambil kesimpulan dari video tersebut. Setelah itu guru pendidikan agama Islam menjelaskan juga maksud dari video yang dikirim. Hal yang sama juga dibenarkan oleh peserta didik St. Rahmah kelas VIII yang mengatakan bahwa:

Iye, pada saat pembelajaran ibu guru mengirim video di grup untuk ditonton dan kami disuruh membuat kesimpulan dari video tersebut. Saya juga sangat suka kalau menonton video karena selain didengar juga ada gambarnya jadi mudah dipahami.¹⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari peserta didik. Ketika mereka belajar guru mengirimkan video untuk ditonton. Dengan adanya video bisa lebih menarik perhatian peserta didik dimana kalau video selain kita mendengar juga bisa melihat gambarnya. Karena di zaman sekarang orang sangat suka menonton video seperti diyoutube ataupun media sosial lainnya. Jadi dengan begitu otomatis peserta didik akan tertarik apabila materi yang dipelajari bisa ditonton bukan hanya mendengar penjelasan saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pendekatan emosional yaitu suatu cara yang dilakukan guru untuk menggugah perasaan siswa terhadap materi pembelajaran agar siswa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Seperti pendekatan emosional melalui video yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu. Dimana guru berharap dengan sistem video bisa membuat peserta didik lebih memperhatikan pembelajarannya dan bisa mempraktikan hal-hal yang dapat dipetik dari video tersebut.

Selain pendekatan emosional yang dilakukan melalui video guru pendidikan agama Islam juga melakukan pendekatan emosional dengan mengadakan kajian rutin setiap hari jumat. Kajian rutin ini merupakan kerjasama antara guru agama dan guru lain secara bergantian dalam mengisi kajian rutin tersebut. Pada saat tiba hari jumat peserta didik saling bergantian untuk mengikuti kajian yaitu dengan sistem 2 sampai 3 kelas sebelum masuk waktu shalat jumat. Dimana yang memandu langsung atau

¹⁹St. Rahmah, Peserta Didik, wawancara oleh penulis melalui Online, 19 April 2021.

membawakan sebuah kajian tersebut yaitu guru Upt smp Negeri 1 Mattiro Bulu sendiri yang sudah dibagi tugasnya. Dengan adanya kajian ini guru berharap bisa meningkatkan kesadaran beragama peserta didik dan terbiasa mengikuti kajian-kajian rutin baik itu disekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Nurmujahidah S.Pd yang mengatakan bahwa:

Dengan diadakannya kajian rutin ini kami selaku guru pendidikan agama Islam berharap bisa menambahkan wawasan keislaman para peserta didik, selain itu juga menjalin silaturahmi antara para siswa dengan siswa. Para guru dengan siswa dan juga sebagai siraman rohani bagi para siswa sebagai pengganti diluar mereka yang sangat kurang dalam mengikuti kajian-kajian baik diluar sekolah maupun lingkungan siswa. Kajian rutin setiap hari jumat ini dilaksanakan sebelum shalat jumat dimulai. Dan dijadwalkan berdasarkan kelas masing-masing.²⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik Mulfiansya kelas VIII yang mengatakan bahwa:

Kajian rutin ini dilaksanakan dengan waktu setiap hari jumat. Pengajian rutin ini berisikan materi-materi islami dengan durasi ceramah selama kurang lebih 15-30 menit.²¹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa selain dari ceramah, bercerita kisah-kisah, kajian rutin juga merupakan salah satu pendekatan emosional yang dilakukan guru pendidikan agama Islam setiap hari jumat yang dimana guru UPT SMP dimana guru sendiri yang jadi penceramah atau membawah materi islami selama 15-30 menit. Dengan adanya kajian rutin ini diharapkan bisa menambah wawasan keislaman peserta didik dan sebagai pengganti diluar bagi peserta didik yang jarang mengikuti kajian-kajian baik diluar sekolah maupun dilingkungan peserta didik. Kajian rutin setiap hari jumat ini dilaksanakan sebelum shalat jumat dimulai dan dijadwalkan berdasarkan kelas masing-masing. Selain dari itu tujuan diadakannya kajian rutin ini yaitu menjalin tali silaturahmi baik itu antar peserta didik maupun guru dengan peserta didik.

3. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan yaitu usaha untuk mendekati atau mendekatkan. Dimana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan

²⁰Nurmujahidah S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 15 April 2021.

²¹Mulfiansyah, Peserta Didik, wawancara oleh penulis melalui Online, 17 April 2021.

memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain. Menurut teori yang dikemukakan Noer Aly Hery bahwa, keteladanan terhadap peserta didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Dengan cara ini pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar bisa ditiru atau dilakukan, karena keteladanan yang baik akan menimbulkan kemauan bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu guru pendidikan agama Islam selalu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral. Misalnya dalam hal berpakaian guru selalu rapi karena dengan begitu peserta didik dapat melihat bahwa guru ini rapi jadi bisa tertarik juga untuk selalu merapikan pakainnya. Guru adalah figur yang selalu dicontoh oleh peserta didik. Selain dari itu guru juga ikut dalam melaksanakan shala tzuhur berjamaah maupun shalat dhuha. Guru tidak boleh hanya memerintahkan saja tapi tidak melakukannya. Selain itu guru harus datang tepat waktu dan selalu menjaga kebersihan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Hartati S.Pdi yang mengatakan bahwa:

Tidak hanya menyuruh tapi kita juga melaksanakan, karena dengan seperti itu lebih baik daripada hanya menyuruh tapi kita tidak melaksanakan. Kita sebagai guru juga memberikan contoh langsung kalau gurunya cuma menyuruh tapi tidak melaksanakan ya sulit, jadi kita juga harus melaksanakan.²²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam juga memberikan contoh atau teladan perilaku keagamaan kepada peserta didik. Hal ini tersebut terlihat pada saat pelaksanaan shalat zuhur di mushollah guru juga melaksanakan hal tersebut. Begitu juga dalam proses pembelajaran, ketika guru mengarahkan peserta didik untuk membaca alquran ia juga melakukan hal tersebut, serta membiasakan mengucapkan salam dan bertutur kata yang baik. Selain dari itu guru juga selalu menyampaikan kepada peserta didiknya bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan bagi kita umat Islam baik itu dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Jadi seorang pendidik harusnya bisa memiliki pribadi seperti Rasulullah. Dimana seorang pendidik berarti seorang guru atau orang tua yang mempunyai peranan sangat dalam membentuk jiwa anak.

²²Hartati S.Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

Selanjutnya diperkuat oleh peserta didik Hasrina kelas VIII yang mengatakan bahwa:

Iye, guru selalu memberikan kami teladan yang baik, Rasulullah selalu merupakan suri tauladan yang selalu guru kami sampaikan ketika belajar. Kita harus bisa meniru Rasulullah seperti selalu berkata jujur dan membantu orang.²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Selain dari itu guru pendidikan agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu juga selalu mengingatkan kepada peserta didiknya bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang sangat baik itu di ikuti peserta didik. Dan guru juga harus mampu memiliki pribadi seperti Rasulullah. Karena keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam kehidupannya. Kecenderungan anak untuk belajar melalui peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa cenderung meniru yang lainnya.

4. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik di beri kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Hartati S.Pdi yang mengatakan bahwa:

Pada saat bulan ramadhan, kami memberikan buku panduan ramadhan. Setelah menunaikan shalat isya pasti ada kegiatan ceramah atau kultum yang dilakukan ulama, dai dan sebagainya. Kemudian dilanjutkan shalat tarwih. Peserta didik biasanya mendengarkan ceramah tersebut dan kegiatan siswa ini bisa dijadikan pengalaman keagamaan yang nantinya akan dilaporkan kepada guru pendidikan

²³Hasrina, Peserta Didik, wawancara oleh penulis melalui Online, 19 April 2021.

agama Islam dalam rangka laporan tertulis yang sudah ditanda tangani oleh penceramah.²⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik Farisda kelas VIII yang mengatakan:

Kami dikasih buku panduan ramadhan untuk di isi. Sesudah shalat tarwih kami meminta tanda tangan penceramah.²⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu pendekatan pengalaman yang guru pendidikan agama Islam lakukan yaitu melalui panduan buku. Dimana siswa mengalami sendiri atau langsung mencermati penceramah. Pengalaman jauh lebih baik daripada hanya sekedar bicara tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa ada 4 pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang yaitu pendekatan pembiasaan, emosional, keteladanan dan pengalaman. Pendekatan pembiasaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di dalam pembelajaran atau dikelas yaitu pembiasaan mengucapkan salam, bersikap sopan santun dan tadarus sebelum memulai pembelajaran, Adapun pendekatan diluar jam pembelajaran yaitu pembiasaan shalat zuhur berjamaah yang dijadwalkan perkelas setiap hari dan shalat dhuha. yang kedua pendekatan emosional seperti ceramah, tetapi guru pendidikan agama Islam memberikan nuansa baru yaitu melalui penayangan video. Yang ketiga pendekatan keteladanan seperti guru selalu memberikan keteladanan atau contoh untuk peserta didik dalam hal guru juga ikut serta dalam shalat berjamaah dan sebagainya. Yang terakhir pendekatan pengalaman, disini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik.

²⁴Hartati S.Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* oleh penulis di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, 12 April 2021.

²⁵ Farisda, Peserta Didik, *wawancara* oleh penulis melalui Online, 19 April 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan judul “Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang” penulis menyimpulkan bahwa:

1. Keadaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu sudah cukup baik. Dimana keadaan kesadaran beragama peserta didik bervariasi. Ada peserta didik yang tanpa disuruh atau ditinggalkan oleh gurunya mereka langsung mengerjakannya sendiri. Karena sebagian peserta didik sudah menyadari akan hal-hal yang wajib dia lakukan tanpa disuruh lagi oleh guru. Hal tersebut terjadi karena keterbiasaan yang diterapkan oleh orang tuanya. Selanjutnya mental beragama, dimana ketika mental peserta didik baik maka jiwa keagamaan mereka akan baik begitupula sebaliknya.
2. Hambatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang ada tiga yaitu kurangnya kesadaran peserta didik. Masih banyak peserta didik yang tidak sadar akan pentingnya shalat zuhur berjamaah, pentingnya tadarous dan pentingnya untuk bersikap sopan santun sebelum memulai pembelajaran. Tetapi ada juga peserta didik yang tanpa diingatkan atau diarahkan oleh gurunya dia langsung bergerak sendiri. Selanjutnya sarana dan prasarana yang masih kurang di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Seperti mushollah yang masih sempit sehingga pelaksanaan salat masih dijadwalkan perdua kelas. Serta kurangnya mushaf

Al-quran, sehingga untuk membaca Al-quran peserta didik diwajibkan untuk membawa Al-quran dari rumah masing-masing. Dan yang terakhir mengenai lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik. Karena secara tidak langsung peserta didik yang berada di lingkungan yang kurang baik akan membuat peserta didik berperilaku kurang baik begitupula sebaliknya apabila peserta didik berada di lingkungan yang baik maka akan baik pula.

3. Pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu yaitu ada empat pendekatan. Yang pertama pendekatan pembiasaan, ada dua pembiasaan yang dilakukan yaitu pembiasaan dalam pembelajaran contoh mengucapkan salam sebelum belajar, selalu bersikap sopan santun, dan tadarus sebelum memulai pembelajaran. Adapun contoh pembiasaan yang dilakukan diluar pembelajaran yaitu pembiasaan salat zuhur berjamaah dan shalat dhuha. Yang kedua pendekatan emosional, pendekatan emosional yang sering dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu ceramah. Tetapi, sekarang guru menampilkan sebuah video untuk ditonton dan membuat kesimpulan dari video tersebut. Yang ketiga pendekatan Keteladanan dimana guru pendidikan agama Islam memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam

kehidupannya. Dan yang terakhir Pendekatan pengalaman dimana pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan wawancara yang dilaksanakan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut

- a. Kepada pihak sekolah, sekolah adalah tempat peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pihak sekolah diharapkan untuk lebih mengembangkan program kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya pendidikan yang maju dan berkarakter, utamanya dalam membangun kesadaran beragama peserta didik.
- b. Kepada guru, hendaknya guru bisa lebih tegas terhadap peserta didik dan harus menjadi suri tauladan atau figur bagi peserta didiknya dalam tingkah laku, aktivitas sehari-hari, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lingkungan sekolah.
- c. Kepada peserta didik, lebih bisa mengatur dan memanfaatkan waktu agar dapat membangun kesadaran beragama dan menjadi insan yang lebih baik dan dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, *Gaya Pengambilan Keputusan dan Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau dari Self Efficacy dan Pemaknaan Nilai-nilai Religiusitas*, Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana, 2004.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- B. Rosman, Gretchen and Sharon F. 2012. *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Benyamin B. Wolman, *Dictionary of Behavioral*, (New York: Litton Educational Publishing, 1973)
- Bisri, Cik Hasan dan Fuaduddin. 1999. *Wawasan Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aziz, H.A, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Daradjat Zakiah, dkk. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Penerbit Dipenegoro, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2020.
- Dikutip oleh Munir Mulkan, dkk. 1998. *Religiusitas IPTEK* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S.B, *Guru dan Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Effendy, Muhjdrin (Mendikbud). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka. 2016.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010.
- Hasan, M. Ali, *Study Islam Al-Quran dan Sunnah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- <https://artikelstain.wordpress.com/2014/12/26/berbagai-pendekatan-dalam-pembelajaran-agama/>

<https://chiwankraja.blogspot.com/2016/02/pendekatan-pendidikan-islam.html?m=1>

- Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987)
- Majid, Abdul. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. 2005.
- Moeliono, A.M. dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moore, T.W. *Philosophy Of Education: An Introduction* . London: Routledge and Kegan Paul.1992
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Purhantara, Wahyu. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. *Yogyakarta: Graha Ilmu*. 2010.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rasjid, Sulaiman, 2000. *Fiqh Islam*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Rukhyati, Siti, *Strategi Guru Pai dalam Membina Karakter Peserta Didik*, Salatiga: LP2M, 2020.
- Santayasa, *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*, Bandung: Universitas Pendidikan Ganesha, 2007.
- Silalahi, G.A, *Metode Penelitian Studi Kasus*, Sidoarjo: CV Citra Media, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Sukarsi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoristis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Suwandi, dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



Profil Sekolah

Nama Sekolah	UPT SMP Negeri 1 Mattirobulu
Tahun Berdiri	1965
Nss	20.199.14.83.004
Nis	2.0004
Npsn	40.30.50.71
Alamat :	Barugae
Provinsi	Sulawesi Selatan
Kota/Kabupaten	Pinrang
Kecamatan	Mattirobulu
Jalan	Jl. Poros pinrang-parepare
Kodepos	91271
Telepon	2147483647
Website	http://smpn1mattirobulu.web
Nama Kepala Sekolah	Drs. H. Massere, M.Pd.
NIP	19620125 19803 1 016

Sarana dan Prasarana

Nama Prasarana	Jumlah
Belajar	28
Kepala sekolah	1
Guru	1
Tata usaha	1
Perpustakaan	1
Laboratorium	
1. Ipa	1
2. Komputer	2
Koperasi	1
BK	1
Kesenian	1
Pramuka	1
Mushollah	1

Keadaan Guru UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu

Guru	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
PNS	29	12	41
NON PNS	11	8	19

Keadaan Peserta Didik UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu

Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
VII	84	135	219
VIII	117	127	244
IX	117	150	267
Jumlah	318	412	730

Visi dan Misi

Visi

Mewujudkan siswa SMP Negeri 1 Mattiro Bulu yang unggul dalam prestasi kompetitif, religius, berkarakter dan berwawasan lingkungan

Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif.
- 2) Melaksanakan bimbingan secara intensif agar peserta didik memiliki kemampuan berkompetensi secara global.
- 3) Mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik secara optimal.
- 4) Menanamkan nilai-nilai religius dan berkarakter pada peserta didik.
- 5) Menciptakan budaya sekolah yang santun, penuh rasa kekeluargaan dan berwawasan lingkungan.
- 6) Menumbuhkan budaya melestarikan serta mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Marwati
Nim/Prodi : 17.1100.028/ PAI
Fakultas : Tarbiyah
**Judul Penelitian : Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di
UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang**

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang kesadaran beragama peserta didik?
3. Bagaimana cara bapak/ibu guru memberikan contoh kesadaran beragama yang baik kepada peserta didik?
4. Bagaimana keadaan kesadaran beragama peserta didik?
5. Hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kesadaran beragama peserta didik?

B. Peserta Didik

1. Apa yang pertama kali dilakukan guru pendidikan agama Islam pada saat memulai pembelajaran?
2. Bagaimana pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan kesadaran beragama?
3. Apakah pendekatan yang dilakukan sudah maksimal?
4. Apakah pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kesadaran beragama, alasannya?
5. Apakah ketika waktu shalat Anda segera ke Mushollah untuk melaksanakan shalat?
6. Apakah Anda selalu melaksanakan shalat lima waktu dirumah?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 14 Juni 2021

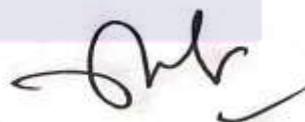
Mengetahui:

Pembimbing 1



Drs. Anwar, M.Pd.
NIP.19640109 199303 1 005

Pembimbing 2



Drs. Abdullah Thahir, M.Si.
NIP. 19640514 199192 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Marwati
Nim/Prodi : 17.1100.028/ PAI
Fakultas : Tarbiyah
**Judul Penelitian : Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Pembinaan Kesadaran Beragama Peserta Didik di
UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang**

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Berpengaruh sikap guru terhadap kesadaran beragama peserta didik
2. Selain guru orang tua juga berperan penting dalam pembinaan kesadaran beragama peserta didik
3. Melalui kajian rutin setiap hari jumat bisa dikatakan sebagai pembinaan kesadaran beragama peserta didik
4. Melalui video apakah bisa dikatakan sebagai pembinaan kesadaran beragama peserta didik
5. Melalui pembiasaan shalat dhuha bisa dikatakan sebagai pembinaan kesadaran beragama peserta didik

Parepare, 14 Juni 2021

Mengetahui:

Pembimbing 1

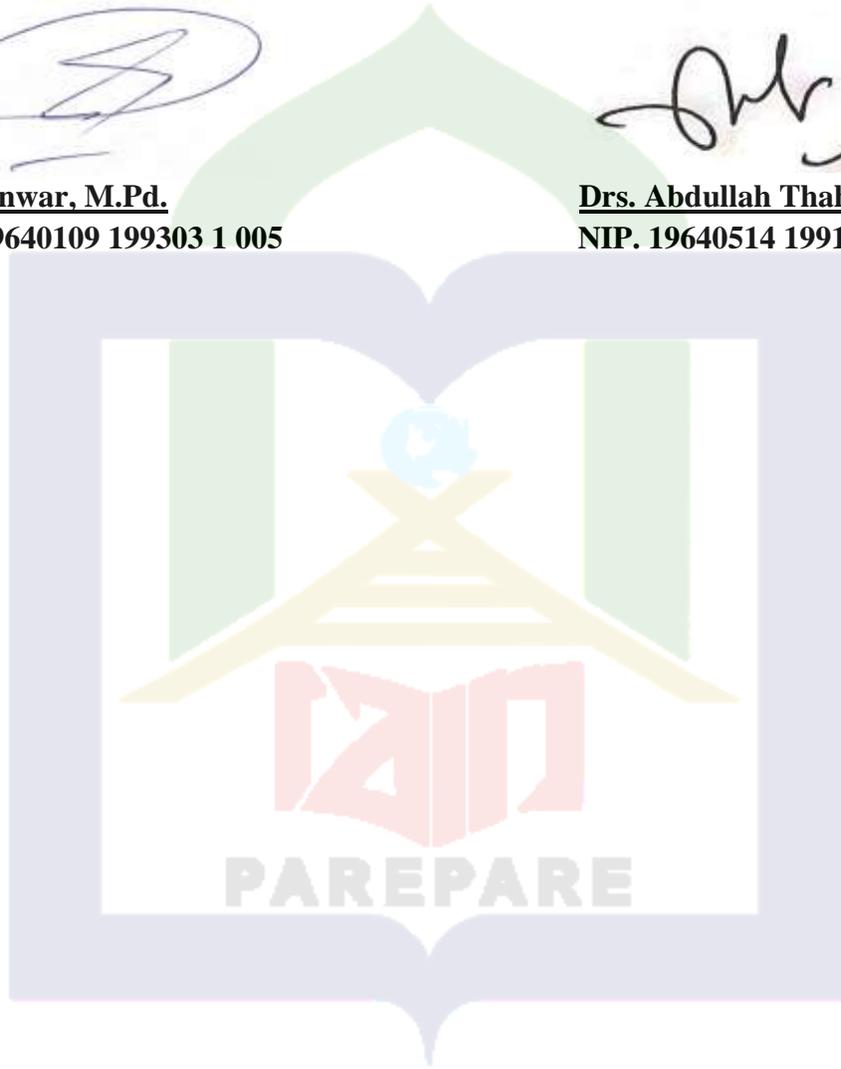


Drs. Anwar, M.Pd.
NIP.19640109 199303 1 005

Pembimbing 2



Drs. Abdullah Thahir, M.Si.
NIP. 19640514 199192 1 002



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Hj. Sumarsi
Umur : 42
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Alamat : Bulu

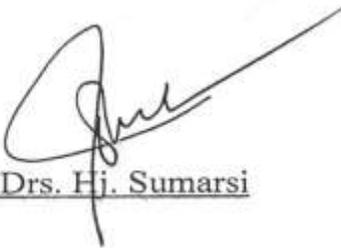
Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Marwati
Nim : 17.1100.028
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 April 2021


Drs. Hj. Sumarsi

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hartati, S.Pd.
Umur : 40
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Alamat : Barugae

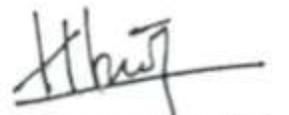
Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Marwati
Nim : 17.1100.028
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Pinrang, 12 April 2021


Hartati, S.Pd.

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurmujahidah, S.Pd.
Umur : 26
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Alamat : Baruage

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Marwati
Nim : 17.1100.028
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 April 2021



Nurmujahidah, S.Pd.

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mulfiansyah
Umur : 15
Jabatan : Siswa kelas VIII.6
Alamat : BTN Menro

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Marwati
Nim : 17.1100.028
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Pinrang, 17 April 2021


Mulfiansyah

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : St. Rahmah
Umur : 15
Jabatan : Siswa kelas VIII.1
Alamat : Kampung Bila

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Marwati
Nim : 17.1100.028
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 April 2021



St. Rahmah

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farisda
Umur : 15
Jabatan : Siswa kelas VIII.2
Alamat : Kampung Bila

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Marwati
Nim : 17.1100.028
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 April 2021


Farisda

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasrina
Umur : 15
Jabatan : Siswa kelas VIII.2
Alamat : Kariango

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Marwati
Nim : 17.1100.028
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 April 2021


Hasrina

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Aqilah
Umur : 14
Jabatan : Siswa kelas VIII.5
Alamat : Kariango

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Marwati
Nim : 17.1100.028
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 April 2021


Nur Aqilah

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhikmah
Umur : 15
Jabatan : Siswa kelas VIII.6
Alamat : Lapalopo

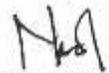
Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Marwati
Nim : 17.1100.028
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 April 2021


Nurhikmah

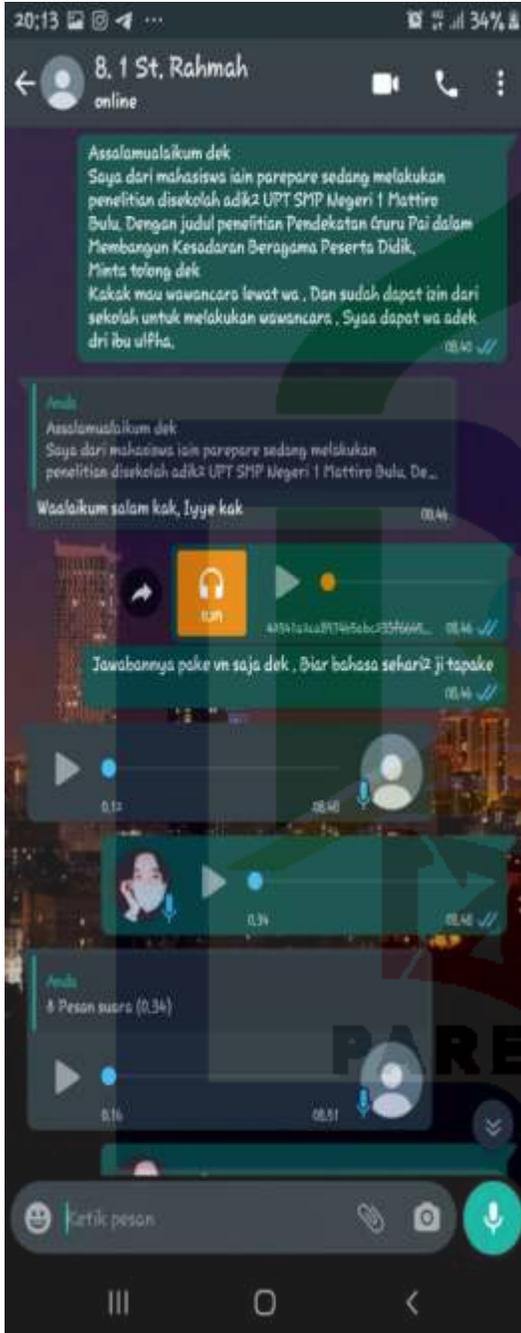
DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



2. Screenshot Wawancara Via Wa







3. Mushollah UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu



4. Pekarangan Kelas



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Marwati, lahir di Pinrang pada 14 Juli 1999. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Irwan dan Darmawati. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2005 di SD Negeri 238 Benrang hingga tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Mattiro Bulu selama 3 tahun dan melanjutkan pendidikan menengah atas di salah satu SMA di kota Pinrang yaitu di SMA Negeri 7 Pinrang pada tahun 2014 hingga tahun 2017. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan pada tahun 2017 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah. Penulis melakukan pengabdian pada masyarakat (KPM) di salah satu desa di Kabupaten Sidrap tepatnya di Desa Talawe pada tahun 2020, dan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) dengan judul **“Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.”**